

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DASAR MULTIKULTURAL BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK ETIKA SOSIAL

Nurul Salis Alamin
Universitas Darussalam Gontor
salisalamin@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

Basic education plays a crucial role in shaping students' social character amidst Indonesia's diversity, thus integrating multicultural values with Qur'anic beliefs and morals is an urgent need. This study aims to formulate a multicultural basic education model based on Qur'anic values as a foundation for the formation of social ethics. The method used is a literature study by analyzing Islamic literature, Qur'anic interpretations, and research related to multicultural education. The results show that multicultural education emphasizes equality and tolerance; Qur'anic values provide a foundation for ta'aruf (religious understanding), human equality, and encouragement to compete in goodness; and its implementation is able to shape students' social intelligence through empathy, alignment, empathic accuracy, and social understanding. It is concluded that this educational model is effective in strengthening students' social ethics, with implications for the need to develop practical pedagogical strategies for implementation in elementary schools.

Keywords: *primary school, multiculturally education, aqidah akhlak, social character.*

ABSTRAK

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa di tengah keberagaman Indonesia, sehingga integrasi nilai multikultural dengan akidah dan akhlak Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan dasar multikultural berbasis nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi pembentukan etika sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis literatur keislaman, tafsir Al-Qur'an, serta penelitian terkait pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menekankan kesetaraan dan toleransi; nilai Qur'ani memberikan landasan ta'aruf, persamaan derajat manusia, dan dorongan berlomba dalam kebaikan; serta implementasinya mampu membentuk kecerdasan sosial siswa melalui empati, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial. Disimpulkan bahwa model pendidikan ini efektif memperkuat etika sosial siswa, dengan implikasi perlunya pengembangan strategi pedagogis praktis untuk implementasi di sekolah dasar.

Kata kunci: *sekolah dasar, pendidikan multikultural, aqidah akhlak, etika sosial.*



A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam proses pembentukan karakter dan identitas siswa bangsa (Hulkin & Zakaria, 2024). Urgensi pendidikan pada jenjang ini terletak pada penanaman fondasi moral, etika, dan sosial yang kuat (Arif et al., 2021). Karakter yang kokoh merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya masyarakat yang beradab, harmonis, dan mampu bersaing di kancah global (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, strategi pendidikan dasar harus dirancang secara sistematis guna memastikan pembentukan individu yang berintegritas dan memiliki kesadaran sosial tinggi.

Dalam konteks keindonesiaan yang kaya akan diversitas, pendidikan multikulturalisme hadir sebagai instrumen vital dalam menanamkan karakter yang adaptif dan menghargai perbedaan (Islam & Maskuri, 2020). Multikulturalisme di sekolah dasar merupakan proses edukasi yang menumbuhkan sikap inklusif yang memunculkan pengakuan atas identitas yang beragam, baik suku, agama, ras, maupun budaya (Riyanti & Novitasari, 2021). Penanaman nilai-nilai multikultural ini secara langsung berkorelasi dengan pembentukan karakter unggul, termasuk empati, keadilan, dan kemampuan berkolaborasi (Khairunida et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjelma menjadi paradigma yang membentuk seluruh ekosistem pembelajaran.

Signifikansi penerapan pendidikan multikultural telah menjadi subjek kajian akademis yang intensif di berbagai belahan dunia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan implementasinya. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Banks (2009) menyoroti pentingnya dimensi kurikulum dan integrasi konten dalam pendidikan multikultural; Gay (2000) fokus pada pedagogi yang responsif secara kultural; dan Sleeter (2018) menganalisis kebutuhan pelatihan guru yang sensitif terhadap isu keberagaman. Di Indonesia, kajian-kajian juga berkembang, seperti penelitian Choirul Mahfud (2013) tentang implementasi di sekolah Islam; Tilaar (2004) yang menekankan rekonstruksi kurikulum nasional; serta studi H.A.R Tilaar dan Azyumardi Azra (2017) yang mengkaji peran pendidikan Islam dalam memediasi konflik sosial. Lebih lanjut, analisis Zamroni (2011) mengenai strategi penyelesaian konflik di ruang kelas dasar menunjukkan bahwa pendekatan multikultural efektif dalam mengurangi prasangka dini.

Meskipun kajian mengenai pendidikan multikultural telah meluas, masih terdapat potensi penting untuk mbingkai model pendidikannya dengan perspektif yang lebih mendalam dan spesifik, yaitu melalui kacamata Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menawarkan kerangka filosofis dan etis yang paripurna mengenai kemanusiaan dan keberagaman (Mubarok & Muslihah, 2022). Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan prinsip *ta'āruf* (saling mengenal) dan *ukhuwwah insāniyah* (persaudaraan sesama manusia), meletakkan dasar bahwa penciptaan manusia dalam berbagai suku dan bangsa adalah suatu ketetapan Ilahi yang harus disyukuri dan dihormati (Mitra & Yurna, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar toleran, tetapi secara aktif mendorong pengakuan terhadap pluralitas sebagai kekayaan yang membawa maslahat (kebaikan universal) dalam kehidupan. Maslahat ini termanifestasi dalam terciptanya tatanan sosial yang adil, egaliter, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.



Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak dan relevan untuk mengkonstruksi model yang utuh. Urgensi penelitian ini didasarkan pada perlunya sintesis antara kebutuhan pendidikan modern dengan nilai-nilai transendental. Penelitian ini bertujuan merumuskan secara eksplisit model pendidikan dasar multikultural berbasis akidah dan akhlak Qur'an untuk membentuk etika sosial siswa. Harapannya adalah didapatkan konsep pendidikan multikultural yang relevan dengan *aqidah* dan akhlak Qur'an sehingga dapat diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Maher, 2017). Metode ini dipilih untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural dari perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis konten dari teks-teks keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan tafsir-tafsir terkait, serta mengaitkannya dengan konsep pendidikan multicultural di sekolah dasar.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur keagamaan dan akademis, dengan data primer diambil dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar. Data sekunder diperoleh dari berbagai artikel yang relevan dengan topik pendidikan multikultural. Temuan yang didapat disajikan dengan sistematika pembahasan *pertama*, prinsip pendidikan multikultural, *kedua*, basis pendidikan Al-Qur'an; akidah dan akhlak dalam pendidikan kultural, dan *terakhir*, pembentukan etika sosial dalam pendidikan multikultural berbasis Al-Qur'an. Seluruh poin pembahasan dibingkai dalam narasi model implementasi pendidikan di sekolah dasar.



Gambar 1. penyajian pembahasan.



C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Pendidikan Multikultural

Berdasarkan pendapat Fuad Fanani, unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah memastikan hak, kedudukan, dan kesempatan yang setara bagi semua siswa. Sehingga, pendidikan multikultural bertujuan membangun karakter siswa yang demokratis, humanis, dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka (Kadir, 2020). Pendidikan multikultural memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai dasar yang berfokus pada penanaman toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial (Saputra & Parisu, 2025). Dengan demikian, pendidikan ini mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada.

Sebagai sebuah gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip yang terangkai menjadi satu kesatuan. *Prinsip pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang, implikasinya dalam pendidikan dasar adalah tidak ada perbedaan hak dan kewajiban siswa. Pendidikan tidak memandang latar belakang siswa sehingga setiap siswa wajib menempuh pendidikan yang sama di sekolah dasar. *Prinsip kedua*, pendidikan ini mengandung dua dimensi penting, yaitu pembelajaran di kelas dan reformasi kelembagaan di sekolah, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus ditangani melalui reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga*, reformasi yang komprehensif ini hanya dapat dicapai melalui analisis kritis terhadap sistem kekuasaan dan hak istimewa sehingga diketahuilah kebutuhan dan potensi mana yang perlu dikembangkan. Berdasarkan analisis kritis ini, *prinsip keempat* menetapkan tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu menyediakan jaminan kesempatan setara bagi setiap siswa untuk mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Terakhir, *prinsip kelima* menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang baik dan bermanfaat bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali, karena mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan (Supriatin & Nasution, 2017).



Gambar 2. Prinsip Pendidikan Multikultural.



2. Konsep Pendidikan Dasar Multikultural Perspektif Al-Qur'an

Konsep pendidikan Islam multikultural bukanlah hal baru, melainkan telah berakar kuat dalam ajaran Islam itu sendiri. Gagasan ini didasarkan pada tiga alasan utama. *Pertama*, Islam adalah agama yang bersifat *rahmatan lil'alamin*, menjadikannya landasan fundamental untuk bersikap inklusif terhadap keberagaman (Mariya et al., 2021). *Kedua*, Islam mengajarkan konsep persaudaraan, yang meyakini bahwa semua umat Muslim adalah saudara, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau ras sehingga menghilangkan diskriminalitas (Arabi, 2024). *Ketiga*, kemuliaan sejati di sisi Allah SWT tidak ditentukan oleh keturunan atau identitas fisik, melainkan oleh ketakwaan seseorang (Abdiyah, 2021). Selanjutnya bagaimana penerapan pendidikan dasar multikultural berdasarkan perspektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Penerapan Pendidikan Dasar Multikultural Perspektif Aqidah

Penerapan pendidikan multikultural dalam konteks Sekolah Dasar (SD) memerlukan fondasi akidah yang kokoh. Berdasarkan ajaran Al-Qur'an, akidah Islam mengajarkan monoteisme absolut, yang esensinya menolak pemikiran yang mendewakan materi (materialisme) atau praktik politeisme (syirik). Dalam kerangka pendidikan dasar, hal ini diinternalisasikan sebagai kesadaran akan kesempurnaan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta dan pemberi rezeki. Menyadari hal tersebut akan menafikkan superioritas kultural dalam diri manusia sehingga munculah nilai-nilai saling menghormati dan menghargai.

Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang konsep akidah antara lain QS. al-An'am [6] 108 sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menerangkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja (Shihab, 2002). Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakannya perintahnya. Sehingga, terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya.

Dalam penafsiran kontemporer, kebebasan ini menjamin hak fundamental individu untuk memilih keyakinan tanpa intimidasi. Pada saat yang sama, pendidikan akidah di sekolah dasar harus menjelaskan bahwa setelah seseorang memilih Islam, ia secara otomatis terikat pada kewajiban dan tuntunan syariat (Rosnadi, 2025). Pemahaman dualistik ini penting diinternalisasikan dalam diri siswa sekolah dasar untuk menyeimbangkan antara toleransi eksternal dan toleransi internal (menjaga akidah) dalam dirinya.

Perlu diketahui menanamkan akidah Islam yang kuat harus dilakukan sejak dini, pondasi inilah yang akan terbawa hingga siswa beranjak dewasa. Penanaman akidah selain



daripada internalisasi pemahaman dan nilai-nilainya juga dilakukan dengan pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural pada sekolah dasar, akan memfasilitasi siswa agar mempunyai pengalaman nyata bagaimana toleransi dengan teman agama lain.



Gambar 3. Prinsip aqidah dan konsekuensinya dalam kehidupan.

Adapun ayat tentang multikulturalisme dengan nilai-nilai seperti prinsip mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai akan keragaman tercermin dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Secara umum, Surah Al-Hujurat ayat 13 dipahami sebagai landasan utama Islam tentang kesetaraan manusia dan penolakan terhadap diskriminasi. Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari "seorang laki-laki dan seorang perempuan" (Adam dan Hawa) adalah pengingat bahwa semua manusia memiliki asal-usul yang sama, sehingga tidak ada alasan bagi siapapun untuk merasa lebih unggul. Keragaman suku dan bangsa (*syu'uban wa qabaila*) adalah kehendak Ilahi yang bertujuan untuk saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan untuk saling merendahkan (Shihab, 2002).

Sementara itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir, penjelasan berfokus pada kontras antara kebanggaan duniawi dan kemuliaan di sisi Allah. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang sombong karena status sosial, ras, atau keturunan mereka. Ia menegaskan bahwa kemuliaan sejati tidak ditentukan oleh hal-hal lahiriah, melainkan oleh ketakwaan (*atqaakum*) (Katsir, 2003).

Ayat ini mendeklarasikan bahwa penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) menegaskan kesamaan asal-usul (monogenesis) seluruh umat manusia. Implementasi di tingkat sekolah dasar berfokus pada penghapusan pandangan primordial yang bersifat diskriminatif. Penafsiran ayat ini menjadi dasar untuk menolak segala bentuk hierarki sosial, rasial, atau kesukuan, menegaskan bahwa semua siswa, tanpa



memandang latar belakang etnis atau warna kulit, memiliki martabat yang setara di hadapan Pencipta (Mujahidin, 2021).

Fokus pada frasa "*li ta'arafu*" (agar kamu saling mengenal) dalam ketiga tafsir tersebut merupakan inti dari prinsip interaksi multikultural. Tafsir Al-Maraghi secara spesifik menafsirkannya sebagai ajakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan membangun peradaban. Konsep multikulturalisme dalam Islam bukan sekadar mengakui perbedaan, tetapi juga mendorong dialog, pemahaman lintas budaya, dan kolaborasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Diman, 2018).

Dalam pendidikan multikultural sekolah dasar, konsep ini diimplementasikan sebagai dorongan untuk interaksi konstruktif dan pemahaman lintas budaya. Tujuannya untuk memanfaatkan sarana sebagai ruang dialog, kolaborasi, dan akumulasi pengetahuan. Melalui kegiatan pertukaran budaya sederhana di kelas, siswa diajak melihat perbedaan sebagai kekayaan yang memperluas wawasan, bukan tembok pemisah (Riyanti & Novitasari, 2021).

Pesan inti etika multikultural Islam adalah penetapan ketakwaan (*atqaaikum*) sebagai satu-satunya tolok ukur kemuliaan di sisi Allah. Dalam pendidikan karakter SD, penekanan ini dialihkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, integritas, dan ketaatan (Azkiya et al., 2022). Dengan menggeser fokus penghargaan dari identitas kelompok (primordial) menuju kualitas individu (moral), ayat ini memberikan landasan spiritual yang kuat untuk menghargai setiap siswa sebagai pribadi yang berharga (Kamaruddin et al., 2022). Sehingga, secara sintesis implementasi pendidikan multikultural berbasis akidah di tingkat pendidikan dasar merupakan proses pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an ke dalam perilaku sosial siswa.

b. Penerapan Akhlak Manusia

Ajaran Al-Qur'an tentang cinta kasih sayang dan berbuat kebaikan telah tertutupi oleh berita-berita yang mengesankan bahwa Islam bukan agama damai tetapi agama yang mengajarkan kekerasan dan menjadi sumber inspirasi terorisme (Ahyar, 2015). Jauh dari semua itu, Al-Qur'an mengajarkan kepada satu Tuhan dan satu kesatuan umat manusia dengan perbuatan baik dan saling kasih sayang. Di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 148 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ بِكُمْ اللّٰهُ
جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya, sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Kalaulah mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridha Allah dan melakukan kebajikan, maka wahai kaum muslimin berlomba-lombalah kamu dengan mereka dalam berbuat kebaikan. Dalam kehidupan dunia kalian berselisih, tetapi ketahuilah bahwa kamu semua akan mati dan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian pada Hari Kiamat untuk Dia beri putusan. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Shihab, 2002).

Dalam kelas pendidikan dasar, prinsip ini diimplementasikan melalui kompetisi moral yang positif, seperti program pemberian penghargaan bintang untuk setiap perilaku baik siswa



dan pengurangan bintang untuk perilaku buruk siswa (Pratiwi & Nurjaman, 2023). Tujuannya adalah mengubah energi kompetitif alami siswa menjadi dorongan untuk saling mendahului dalam tindakan menolong, berbagi, dan bersikap santun, sehingga kebaikan menjadi budaya sekolah (Anisah et al., 2021).

Guru menekankan bahwa setiap tindakan baik yang dilakukan adalah investasi untuk pertanggungjawaban di Hari Kiamat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga potensi moral dan sosialnya, menghasilkan pribadi yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

3. Peran Pendidikan Dasar Multikulturalisme dalam Membentuk Kecerdasan Sosial

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial menurut Akhmad Muhaimin Azzet adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk menyesuaikan dan merespons berbagai situasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Sarnoto & Ulfa, 2021). Menurutnya, kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, melakukan suatu tuntutan yang ada di tengah masyarakat, dan tidak emosi kepada orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mudah bergaul, berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda (Maulaya, 2025). Dengan demikian, kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengatur sebuah hubungan sosial di tengah masyarakat dengan baik (Maulaya et al., 2024).

Di antara empat unsur kecerdasan sosial yang dibangun dengan pendidikan multikulturalisme yaitu:

a. Empati dasar

Empati merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasakan kesamaan secara mental dengan keadaan perasaan yang dialami orang lain. Surah Al-Maidah ayat 2 mendorong umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Selain itu, Surah An-Nisa' ayat 8 secara khusus mengajarkan kepedulian terhadap kelompok rentan seperti siswa yatim dan orang miskin. Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya sikap empati. Empati bukan sekadar perasaan, melainkan sebuah tindakan nyata yang mendorong persatuan, menghapuskan permusuhan, dan menciptakan masyarakat yang harmonis, sesuai dengan tujuan utama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Konsep ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengetahui keberagaman (suku, agama, status sosial) tetapi juga merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan berempati, siswa SD belajar menghilangkan prasangka dan menumbuhkan penerimaan yang tulus, menjadikan sekolah sebagai lingkungan inklusif yang menghargai martabat setiap individu dan menjunjung tinggi kesetaraan (Maulaya, 2025).

Dengan menanamkan empati, nilai-nilai utama pendidikan multikultural seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial dapat diinternalisasi secara efektif. Empati berfungsi sebagai jembatan emosional yang menggerakkan siswa dari sekadar mentaati aturan menjadi tindakan kepedulian aktif, seperti membela teman yang didiskriminasi atau berkolaborasi tanpa memandang latar belakang.

b. Penyelarasan



Unsur pokok yang harus dimiliki seseorang untuk mengoptimalkan kecerdasan sosial selain empati adalah penyelarasan. Penyelarasan merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan secara terbuka agar ia dapat memahami apa yang telah diutarakan oleh orang lain. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat menyelaraskan perasaan dirinya dengan perasaan orang lain. Oleh karena itu, orang yang mampu mendengarkan orang lain dengan baik dan efektif biasanya akan bersikap cepat tanggap dan memberikan respons yang positif dan selaras (Rochmat et al., 2024).

Penyelarasan ini dapat dilatih pada siswa sekolah dasar dengan melakukan dan memperbanyak dialog tentang harapan dan cita-cita yang ingin mereka capai di masa depan. Setelah mendengarkan ungkapan isi hati dan pikiran siswa dengan seksama, seorang guru juga harus mengungkapkan isi hati dan pikirannya kepada siswa sekolah dasar tersebut agar terjadi penyelarasan.

c. Ketepatan empatik

Setelah seseorang memiliki unsur empati dasar dan penyelarasan untuk mengembangkan kecerdasan sosial, maka yang harus ia miliki selanjutnya adalah unsur ketepatan empatik. Ketepatan empatik adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain secara tepat dan baik melalui bahasa non-verbal. Kemampuan pada ketepatan empatik ini bukan kemampuan membaca perasaan dan pikiran orang lain melalui pandangan mata secara sepintas atau pertanyaan-pertanyaan tertentu, melainkan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan setelah seseorang mendengarkan ungkapan perasaan dan pikiran orang lain dengan baik (Alamin et al., 2023).

Ketepatan empatik merupakan dasar etika bagi pendidikan multikultural di sekolah dasar, mengarahkan pada toleransi. Secara pedagogis, empati diperkuat melalui dialog guru-siswa yang aktif mendengarkan dan memvalidasi perasaan. Strategi validasi, seperti mengonfirmasi perasaan, menegaskan bahwa keberagaman pengalaman dihargai dan bahwa kesetaraan diakui, menjadikan ketepatan empati sebagai jembatan yang efektif untuk mencapai inklusivitas dalam pendidikan multikultural.

d. Pengertian sosial

Orang yang memiliki kecerdasan sosial berarti ia memiliki pengertian sosial yang baik. Pengertian sosial di sini dapat diartikan sebagai orang yang mampu memahami dunia sosial dengan baik. Pengertian sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosialnya (Alamin et al., 2025).

Pengertian sosial akan membantu siswa sekolah dasar dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru. Salah satu cara untuk memahami dunia sosial yang dapat dilakukan kepada siswa sekolah dasar adalah dengan memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial terkait tata krama, nilai, dan adat istiadat tertentu yang dilestarikan oleh komunitas atau anggota sosial di lingkungannya. Dengan demikian, setiap anggota sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dapat mempelajari dan memahami dunia sosial dengan baik.



D. SIMPULAN

Model pendidikan dasar multikultural berbasis akidah dan akhlak Qur'ani menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai ketauhidan, moralitas Islam, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an menanamkan kesetaraan, toleransi, persaudaraan, serta dorongan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini memberikan dasar spiritual yang kuat bagi siswa untuk bersikap inklusif sekaligus menjaga komitmen akidahnya.

Melalui penguatan akhlak Qur'ani dan latihan kecerdasan sosial, seperti empati, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial, siswa diarahkan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi positif di tengah keberagaman. Dengan demikian, model ini mempunyai peluang strategis dalam membangun etika sosial yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis, adil, dan berkarakter.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Ahyar, M. (2015). Membaca gerakan islam radikal dan deradikalisasi gerakan islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 1–26. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220>
- Alamin, N. S., Febriyani, F. N. L., & Sa'adiyah, K. (2025). Peran sentral pengasuh pondok dalam internalisasi nilai pendidikan pada kehidupan santri. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/14218>
- Alamin, N. S., Sari, I. L., & Hidayahsyah, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA: *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 6(1), 139–148. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.677
- Anisah, A. S., Katmajaya, S. S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434–443. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Arabi, A. (2024). Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 102–129. <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v19i1.22492>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Diman, H. N. N. K. L. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 142–169. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>



**MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DASAR MULTIKULTURAL
BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK ETIKA SOSIAL**

Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (2024). Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.482>

Islam, M. H., & Maskuri, M. (2020). Pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas. *Pendidikan multikultural*, 4(1), 23–44. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6714>

Kadir, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan* [Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11073/>

Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496–503. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>

Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (M. 'Abdu Ath-Thayyib, Terj.)* (Vols 1–4). Pustaka Imam Asy-Syafe'i.

Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2), 1857–1863. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397>

Maher, L. (2017). Qualitative research. *Willey Online Library*, 113(1), 67.

Mariya, A., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & M, H. N. E. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 459–474. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.217>

Maulaya, R. D. (2025). *Analysis Of A Resilient Character Education Curriculum For The Strawberry Generation Based On Buya Hamka's Thought* [Undergraduate, Universitas Darussalam Gontor]. <https://repo.unida.gontor.ac.id/7367/>

Maulaya, R. D., Rochmat, C. S., & Alamin, N. S. (2024). Mengupas konsep dan model pendidikan islam ayah pada anak perempuan di era society 5.0 perspektif hadist nabi. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 20(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v20i1.11414>

Mitra, S. N., & Yurna, Y. (2023). Menatap Fiqh Kedepan Dalam Merealisasikan Perbedaan Mazhab Menjadi Rahmat. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 35–46. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i2.459>

Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>

Mujahidin, M. S. (2021). Surga dan Neraka, Kekalkan Umat Manusia di akhirat Perspektif al-Quran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 139–156. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i1.369>

Pratiwi, E. F., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis efek pemberian reward 'Bintang Prestasi' terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65779>



**MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DASAR MULTIKULTURAL
BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK ETIKA SOSIAL**

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>

Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.97>

Rosnadi, R. (2025). Tingkat Pemahaman Aqidah Islam Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2757>

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.58472/konselia.v1i1.9>

Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. *Academy of Education Journal*, 12(2), 294–302. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739>

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.

